



HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN AKHIR IBU TERHADAP STATUS GIZI BALITA (BB/TB)

Diva Fayola^{1*}, Reni Zuraida², Anisa Nuraisa Jausal³, Iswandi Darwis⁴

¹ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

² Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

³ Bagian Anatomi, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

⁴ Bagian Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

*fayoladiva@gmail.com

ABSTRAK

Status gizi balita merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan, salah satunya adalah pola konsumsi makanan sehari-hari yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua, terutama ibu, dalam memahami kebutuhan gizi anak. Tingkat pendidikan ibu diyakini memengaruhi pengetahuan dan perilaku dalam memenuhi asupan makanan yang seimbang. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap informasi kesehatan dan lebih memahami pentingnya pola makan yang baik bagi pertumbuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan terakhir ibu dan status gizi balita berdasarkan perbandingan berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB). Penelitian dilakukan di sembilan Posyandu di Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah sampel sebanyak 53 ibu dan balitanya ditentukan menggunakan rumus Lemeshow, dengan teknik proportionate stratified random sampling yang dilanjutkan dengan simple random sampling. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi-square, sebagian besar ibu memiliki latar belakang pendidikan SMA (60,4%) dan mayoritas balita menunjukkan status gizi normal (77,7%). Hasil uji menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita ($p = 0,002$). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan ibu berperan penting dalam mendukung status gizi anak.

Kata kunci: balita; pendidikan ibu; status gizi balita

THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER'S FINAL EDUCATION LEVEL AND TODDLER NUTRITION STATUS (W/H)

ABSTRACT

The nutritional status of toddlers is the result of various interrelated factors, one of which is the pattern of daily food consumption which is strongly influenced by the ability of parents, especially mothers, to understand the nutritional needs of children. The mother's level of education is believed to influence knowledge and behavior in fulfilling a balanced diet. Mothers with higher education tend to be more open to health information and better understand the importance of a good diet for child growth. This study aimed to determine the relationship between the mother's latest education level and the nutritional status of children under five years old based on the ratio of body weight to height (BB/TB). The study was conducted in nine Posyandu in Way Galih Village, Tanjung Bintang Sub-district, South Lampung District. The sample size of 53 mothers and their toddlers was determined using the Lemeshow formula, with proportionate stratified random sampling technique followed by simple random sampling. Based on the results of the analysis using the chi-square test, most mothers had a high school educational background (60.4%) and the majority of toddlers showed normal nutritional status (77.7%). The test results showed a significant relationship between the mother's education level and the nutritional status of toddlers ($p = 0.002$). This indicates that maternal education plays an important role in supporting children's nutritional status.

Keywords: maternal education; nutritional status of toddlers; toddlers

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan indikator penting untuk menilai kesehatan, pertumbuhan dan kesejahteraan anak. Melalui status gizi, berbagai masalah gizi seperti stunting, underweight, wasting maupun overweight dapat dideteksi sejak dini (UNICEF, 2016). Berdasarkan data dari United Nations Children's Fund /UNICEF tahun 2023, prevalensi wasting secara global sebesar 6,8% (UNICEF, 2023). Sementara itu, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan tahun 2022 menunjukkan bahwa angka wasting di Indonesia sebesar 7,7%. Prevalensi wasting di Provinsi Lampung sebesar 7%, khususnya di Kabupaten Lampung Selatan, data SSGI mencatat angka wasting sebesar 7,3% (Kemenkes, 2022). Angka wasting di Kabupaten Lampung Selatan ini masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan batas ambang standar WHO yaitu 5% (de Onis et al., 2019). Status gizi seseorang ditentukan oleh dua jenis faktor yang saling berkaitan, yakni faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung mencakup konsumsi makanan serta adanya penyakit infeksi yang dapat memengaruhi kondisi gizi secara langsung. Asupan makanan yang tidak seimbang dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko terpapar penyakit (Sulfianti et al., 2021). Asupan makanan yang diberikan kepada balita dipengaruhi oleh pengetahuan ibu mengenai cara pemberian makan yang tepat. Pengetahuan tersebut akan membentuk sikap dan perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya (Adnani & Rettob, 2023).

Masalah ini tidak hanya bersifat medis atau biologis, tetapi juga sosial dan ekonomi. Salah satu persoalan utama adalah kesenjangan pengetahuan di kalangan orang tua, khususnya ibu, mengenai cara merawat dan memberikan makanan bergizi kepada anak. Banyak ibu rumah tangga yang masih belum memiliki pemahaman yang utuh tentang pentingnya pola makan seimbang, frekuensi pemberian makanan yang tepat, dan peran makanan dalam pertumbuhan balita. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat pendidikan ibu, yang memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku mereka dalam mengelola asupan gizi keluarga (Sundari & Khayati, 2020). Secara praktis, ibu yang tidak memahami kebutuhan gizi anak akan cenderung mengabaikan prinsip pemenuhan gizi seimbang. Mereka mungkin menganggap bahwa selama anak kenyang, maka asupan tersebut sudah mencukupi, tanpa mempertimbangkan kandungan zat gizi makro dan mikro. Selain itu, pemahaman yang keliru tentang penyakit dan kebersihan makanan juga turut memperparah kondisi, karena penyakit infeksi seperti diare sangat erat kaitannya dengan masalah gizi.

Penelitian ini menjadi penting karena menyentuh aspek fundamental dalam upaya pencegahan stunting dan wasting, yaitu peran ibu sebagai pengambil keputusan utama dalam hal pemberian makanan kepada balita. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap informasi kesehatan dan lebih cepat tanggap terhadap intervensi dari petugas kesehatan. Mereka juga lebih cenderung untuk mengikuti kegiatan Posyandu, memanfaatkan layanan imunisasi, serta menjalankan praktik pemberian makanan tambahan (PMT) yang dianjurkan. Urgensi lainnya dari penelitian ini adalah agar hasilnya dapat dijadikan landasan kebijakan lokal untuk perbaikan intervensi kesehatan masyarakat, baik oleh Dinas Kesehatan, puskesmas, maupun kader Posyandu. Pengetahuan berbasis data lokal akan lebih efektif dalam merancang edukasi dan promosi kesehatan yang relevan dan tepat sasaran, terutama dalam menyusun modul penyuluhan gizi kepada ibu-ibu dengan latar belakang pendidikan rendah (Pratiwi et al., 2021).

Berbagai penelitian telah mengungkapkan adanya hubungan erat antara tingkat pendidikan ibu dan status gizi anak. Salah satu studi oleh (Shodikin et al., 2023) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan ibu merupakan faktor utama yang memprediksi terjadinya stunting dan wasting pada anak-anak di negara-negara berkembang. Penelitian lain di Indonesia yang dilakukan oleh (Puspasari & Andriani, 2017) juga memperkuat temuan tersebut, dengan menyatakan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki anak dengan berat badan kurang dan mengalami stunting. Bahkan, anak-anak yang dibesarkan oleh ibu tanpa pendidikan formal atau hanya lulusan sekolah dasar memiliki kemungkinan dua kali lebih besar mengalami wasting dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh ibu berpendidikan menengah ke atas. Sementara itu, aspek terapan juga terlihat dari temuan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi ibu tentang gizi dapat meningkatkan status gizi anak secara signifikan. Program intervensi berbasis edukasi gizi di Posyandu dan PKK terbukti mampu meningkatkan praktik pemberian makan anak. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada latar belakang pendidikan ibu. Ibu yang berpendidikan rendah cenderung lebih sulit memahami materi penyuluhan dan membutuhkan pendekatan yang lebih komunikatif serta visual.

Secara teori, hubungan antara pendidikan ibu dan status gizi anak dapat dijelaskan melalui pendekatan ekologi kesehatan masyarakat yang dikembangkan oleh McLeroy et al. (1988) dalam (Marlina Telaumbanua & Nugraheni, 2018), di mana perilaku kesehatan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu (pengetahuan, sikap), lingkungan sosial, dan sistem pelayanan kesehatan. Pendidikan ibu merupakan bagian dari faktor individu yang memengaruhi keputusan dan perilaku dalam pemberian makan anak. Tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman tentang gizi. Ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan serta memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal. Dengan latar belakang pendidikan yang memadai, seorang ibu lebih mampu memanfaatkan layanan kesehatan dan memahami kebutuhan nutrisi anaknya. Sebaliknya, ibu yang berpendidikan rendah biasanya memiliki wawasan gizi yang terbatas, sehingga lebih rentan memberikan asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi balita (Sholikah & Rustiana, 2017).

Secara umum, tingkat pendidikan orang tua berbanding lurus dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Peningkatan tingkat pendidikan pada orang tua sering kali diikuti oleh bertambahnya pemahaman dan kemampuan dalam mengelola kebutuhan keluarga, termasuk aspek gizi anak. Mereka yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi biasanya mendapatkan akses pekerjaan dengan kestabilan finansial yang lebih baik, sehingga mampu menyediakan nutrisi yang memadai dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Di sisi lain, orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah mungkin menghadapi kendala dalam memperoleh informasi yang cukup tentang gizi dan kesehatan anak. Hal ini juga berpengaruh pada kemampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang memadai, sehingga ketersediaan makanan bergizi yang sesuai kebutuhan anak menjadi terbatas. Akibatnya, pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terhambat akibat kurangnya asupan gizi yang tepat (Kurniasari & Nurhayati, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara statistik keterkaitan antara jenjang pendidikan terakhir ibu dengan kondisi gizi anak yang diukur melalui parameter berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB) di Posyandu Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Fokus utama penelitian adalah mengevaluasi apakah tingkat pendidikan ibu berkontribusi signifikan terhadap variasi status gizi balita dan mengukur besarnya dampak pendidikan ibu terhadap kemungkinan anak mengalami kondisi wasting atau kekurangan gizi akut. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan data lokal yang dapat menjadi dasar bagi

penyusunan kebijakan kesehatan di tingkat desa maupun kecamatan. Dengan mengetahui karakteristik ibu yang berisiko melahirkan anak wasting, intervensi gizi dapat difokuskan pada kelompok sasaran yang tepat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan non-formal dan organisasi masyarakat, untuk berperan aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu-ibu, terutama di wilayah dengan prevalensi wasting yang tinggi.

METODE

Studi ini dilakukan dengan metode potong lintang yang melibatkan ibu dan anak balita usia 0 hingga 59 bulan dari sembilan Posyandu di Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Besar sampel didapatkan dari perhitungan rumus Lemeshow sehingga hasil akhir didapatkan sampel sebanyak 53 ibu dan balitanya. Sampel dipilih secara acak menggunakan pendekatan bertahap, yaitu pertama dengan stratifikasi proporsional untuk memilih dusun, lalu sampel akhir sebanyak 53 pasangan ibu dan balita dipilih secara acak sederhana. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara tatap muka. Pengukuran berat badan menggunakan timbangan digital khusus bayi dan timbangan digital untuk dewasa, sedangkan tinggi badan diukur dengan papan panjang bayi dan alat ukur microtoise. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel silang yang menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan ibu terakhir dengan status gizi anak berdasarkan indeks berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB). Analisis hubungan antara variabel dilakukan dengan uji chi-square pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL

Dari data karakteristik ibu yang diperoleh dalam penelitian ini, mayoritas responden telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA sebanyak 32 orang (60,4%), sedangkan 21 responden lainnya (39,6%) berpendidikan terakhir di tingkat SMP (Tabel 1).

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Akhir Ibu

Profil Ibu	f	%
Pendidikan		
SMP	21	39,6
SMA	32	60,4

Data mengenai status gizi balita berdasarkan indeks BB/TB mengungkapkan bahwa sebagian besar anak, yakni 38 orang (77,7%), tergolong memiliki gizi normal. Sementara itu, 6 anak (11,3%) menunjukkan tanda-tanda kelebihan gizi, 5 anak (9,4%) mengalami kekurangan gizi, dan 4 anak (7,5%) diklasifikasikan dalam kategori gizi buruk (Tabel 2).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita (BB/TB)

Status Gizi Balita	f	%
BB/TB		
Gizi Buruk	4	7,5
Gizi Kurang	5	9,4
Gizi Normal	38	77,7
Berisiko Gizi Lebih	6	11,3
Gizi Lebih	0	0
Obesitas	0	0

Hasil analisis bivariat yang menguji hubungan antara pendidikan terakhir ibu dengan status gizi balita berdasarkan pengukuran BB/TB (Berat Badan terhadap Tinggi Badan). Pada kelompok ibu dengan pendidikan terakhir SMP, 11 anak (52,4%) memiliki status gizi tidak normal, sementara 10 anak (47,6%) memiliki status gizi normal. Pada kelompok ibu dengan pendidikan terakhir SMA, hanya 4 anak (12,5%) yang memiliki status gizi tidak normal, sedangkan 28 anak (87,5%) memiliki status gizi normal. Hasil uji chi-square menunjukkan p-

value sebesar 0.002, yang lebih kecil dari α (0.05), sehingga H_0 ditolak, yang menandakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan terakhir ibu dengan status gizi balita. Hasil penelitian menunjukkan nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 4,190 dengan interval kepercayaan 1,990–29,795. Ini berarti ibu dengan pendidikan terakhir SMP memiliki prevalensi 7,7 kali lebih besar untuk memiliki balita dengan status gizi tidak normal dibanding ibu berpendidikan SMA. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita, di mana ibu dengan pendidikan lebih tinggi (SMA) lebih cenderung memiliki balita dengan status gizi normal.

Tabel 3.

Tabulasi Silang antara Tingkat Pendidikan Akhir Ibu dengan Status Gizi Balita (BB/TB)

Tingkat Pendidikan Akhir Ibu	Status Gizi Balita (BB/TB)				Total		<i>p</i>	Prevalence Ratio
	Tidak Normal		Normal		f	%		
	f	%	f	%				
SMP	11	52,4	10	47,6	21	100	0,002	4,190
SMA	4	12,5	28	87,5	32	100		(1,990-29,795)

PEMBAHASAN

Pendidikan terakhir ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi gizi balita, khususnya yang diukur melalui indikator berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB). Indikator ini sangat penting karena mampu menangkap adanya kekurangan gizi akut, seperti wasting, yang menunjukkan bahwa anak mengalami penurunan berat badan secara drastis dalam waktu singkat akibat asupan nutrisi yang tidak memadai (Husnaniyah et al., 2020). Dalam konteks ini, ibu dengan pendidikan akhir yang rendah cenderung tidak memiliki pengetahuan cukup terkait praktik pemberian makanan bergizi seimbang, serta cara menangani penyakit yang memengaruhi nafsu makan balita. Sebuah studi oleh (Prayitno et al., 2019) menekankan bahwa ibu yang berpendidikan rendah kurang mampu mengenali tanda-tanda wasting dan cenderung menunda akses ke layanan kesehatan. Pengetahuan ini erat kaitannya dengan kemampuan mengakses informasi gizi yang benar serta kepercayaan terhadap pengobatan tradisional yang tidak tepat. Sering kali, ibu dengan pendidikan akhir rendah juga memiliki keterbatasan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, termasuk dalam pemenuhan gizi anak. Hal ini dapat berujung pada pemberian makanan instan murah, yang tinggi kalori namun rendah protein dan mikronutrien (Indraswari, 2019). Akibatnya, balita rentan mengalami penurunan berat badan dalam waktu singkat saat mengalami infeksi atau kehilangan nafsu makan. Ibu yang tidak mengetahui kebutuhan kalori dan cairan saat anak diare, misalnya, akan membiarkan kondisi wasting berkembang.

Dalam pendekatan yang lebih holistik, pendidikan ibu bukan hanya soal jumlah tahun sekolah, namun juga kualitas literasi gizi dan pola pikir kritis yang terbentuk. Menurut teori Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock (1974) dalam (Nuriannisa & Yuliani, 2021), seseorang akan mengambil tindakan kesehatan bila ia merasa memiliki pengetahuan risiko, manfaat, dan efikasi dari tindakan tersebut. Ibu berpendidikan tinggi memiliki persepsi risiko lebih tinggi terhadap dampak gizi buruk serta percaya pada kemampuan diri untuk mencegahnya. Sebaliknya, ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar sering kali tidak percaya diri dalam menyusun menu bergizi karena minim pengalaman dan akses informasi. Hal ini berdampak pada kualitas makan anak, misalnya dalam pemberian lauk hewani yang sering dianggap "tidak wajib". Padahal, balita membutuhkan zat gizi mikro seperti zinc dan zat besi untuk mempertahankan berat badan yang ideal terhadap tinggi badan (Amelia, 2019). Bila pola makan tidak seimbang dan anak mudah terserang penyakit, maka status gizi akut sangat mungkin terjadi. Keterbatasan dalam memahami label makanan atau jadwal pemberian makan juga memicu kekurangan energi jangka pendek. Oleh karena itu, pendekatan intervensi gizi sebaiknya tidak hanya menarget balita, namun juga ibu sebagai

pusat pengambilan keputusan keluarga. Pendidikan gizi berbasis komunitas dapat memperbaiki persepsi dan praktik ibu meskipun tingkat sekolah formalnya rendah.

Faktor sosial-budaya turut memperkuat hubungan antara pendidikan ibu dan status gizi balita. Di beberapa wilayah, ibu yang tidak menamatkan pendidikan formal sering kali menikah muda dan kurang mendapatkan pelatihan peran keibuan yang memadai (Tobing et al., 2021). Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam menanggapi masalah gizi anak, terutama dalam konteks keluarga besar yang menganut pola asuh tradisional. Menurut pendekatan Ecological Systems Theory dari Bronfenbrenner (1979) dalam (Schick & Kassen, 2018), perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem, salah satunya *microsystem* berupa hubungan ibu-anak. Ibu dengan pendidikan rendah lebih rentan mengikuti praktik turun-temurun seperti membatasi makanan tertentu karena mitos, bukan karena pertimbangan gizi. Di sisi lain, ibu dengan pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki jejaring sosial lebih luas yang mendukung praktik pengasuhan berbasis ilmu. Mereka tidak hanya mendapat informasi dari sekolah, tetapi juga dari kelompok ibu, pelatihan posyandu, hingga media daring (Ayuningtyas et al., 2022). Dengan demikian, mereka mampu membuat keputusan makan yang lebih responsif terhadap kebutuhan fisik anak. Sementara itu, dalam keluarga dengan keterbatasan pendidikan, komunikasi dan respons terhadap perubahan berat badan anak cenderung pasif. Ketika balita mulai menunjukkan gejala *wasting*, penanganannya kerap terlambat karena kurangnya persepsi urgensi dan pengambilan tindakan. Maka, dapat dikatakan bahwa pendidikan ibu turut membentuk “ekologi pengasuhan” yang berdampak pada status BB/TB anak.

Sebuah riset oleh Huriah et al. tahun 2020 menunjukkan bahwa pendidikan ibu memiliki korelasi yang lebih kuat terhadap gizi anak daripada pendapatan keluarga. Hal ini karena ibu yang terdidik tahu cara mengalokasikan sumber daya terbatas secara efektif. Misalnya, ibu berpendidikan mampu memilih bahan makanan lokal bernutrisi tinggi dengan harga terjangkau, dibandingkan ibu kurang pendidikan yang cenderung membeli makanan siap saji karena praktis. Dalam keluarga miskin, seorang ibu dengan pemahaman gizi baik dapat menjaga anak tetap memiliki berat badan ideal meskipun menu sederhana. Sementara dalam keluarga kaya, ibu tanpa pendidikan cukup justru bisa membiarkan anak mengalami *wasting* akibat pola makan tak seimbang atau terlalu permisif. Maka, intervensi peningkatan status gizi tidak cukup hanya memberi bantuan pangan atau ekonomi seperti yang dijelaskan oleh (Hasimi, 2020), namun juga membutuhkan pendekatan edukasi kepada ibu. Ketimpangan pendidikan perempuan di masa lalu menjadi tantangan utama, sehingga perlu ada pelatihan alternatif berbasis masyarakat. Program penguatan kapasitas ibu, seperti sekolah ibu atau modul *parenting* bergizi, menjadi solusi yang perlu diterapkan secara sistemik di daerah dengan angka *wasting* tinggi.

Terakhir, pendekatan berbasis data lokal dan partisipatif sangat penting dalam membangun strategi perbaikan gizi balita yang mempertimbangkan pendidikan ibu. Banyak program gagal karena bersifat *top-down* tanpa memahami latar belakang pendidikan dan kebiasaan lokal ibu (Maherawati et al., 2023). Selain itu, pendekatan *nudge* atau dorongan perilaku kecil berbasis desain informasi visual bisa diterapkan pada ibu dengan literasi rendah. Misalnya, gambar piring makan bergizi atau video pendek berbasis bahasa daerah dapat lebih efektif dibandingkan penyuluhan verbal biasa (Suprpto, 2022). Dengan memahami betapa krusialnya pendidikan ibu dalam menentukan status BB/TB balita, maka program pengurangan *wasting* di Indonesia harus mengintegrasikan unsur edukasi, literasi gizi, dan partisipasi ibu sebagai pilar utama. Pemerintah dan LSM perlu bekerja sama untuk tidak hanya menargetkan anak sebagai subjek intervensi, namun juga ibu sebagai agen perubahan gizi dalam keluarga.

Kategori status gizi mencakup enam klasifikasi utama yaitu sangat kurus, kurus, normal, dan berisiko gizi lebih, gizi lebih dan obesitas. Mayoritas balita berada pada kategori normal, namun perhatian khusus perlu diberikan pada balita dengan status gizi tidak normal (Zirva & Zara, 2022). Status gizi yang buruk mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan energi serta nutrisi. Keadaan ini dapat terjadi akibat kurangnya pengetahuan ibu mengenai pemberian makan yang sesuai. Selain itu, penyakit penyerta dan infeksi juga dapat memperburuk status gizi anak. Oleh sebab itu, distribusi status gizi menjadi indikator awal untuk menilai kualitas pengasuhan dan lingkungan anak. Pemantauan berkala terhadap BB/TB dapat membantu mendeteksi dini masalah gizi sebelum menjadi kronis. Informasi distribusi ini menjadi komponen penting dalam menilai hubungan dengan latar belakang pendidikan ibu (Yuneta et al., 2019). Pengelompokan ini dimaksudkan untuk mengamati perbedaan dalam status gizi anak berdasarkan jenjang pendidikan ibu. Ibu yang tidak tamat SD memiliki pengetahuan terbatas mengenai pengasuhan dan kesehatan anak. Sementara itu, ibu yang menamatkan pendidikan tinggi cenderung lebih peka terhadap kebutuhan gizi dan pola makan anak. Data menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berasal dari kelompok ibu yang menamatkan SMA. Kelompok pendidikan tinggi memiliki jumlah yang lebih sedikit, namun menunjukkan hasil status gizi anak yang relatif lebih baik. Pendidikan formal memberikan akses informasi dan keterampilan dalam memahami materi kesehatan anak. Tingkat pendidikan juga mencerminkan kemungkinan ibu dalam mengakses layanan Kesehatan (Amirah & Rifqi, 2019).

Penyebaran status gizi balita berbeda pada tiap kelompok pendidikan ibu. Pada kelompok ibu dengan pendidikan terakhir SMP, sebanyak 11 balita (52,4%) memiliki status gizi tidak normal, sedangkan 10 balita (47,6%) memiliki status gizi normal. Sebaliknya, pada kelompok ibu berpendidikan terakhir SMA, hanya 4 balita (12,5%) memiliki status gizi tidak normal, sementara 28 balita (87,5%) memiliki status gizi normal. Hal ini menunjukkan perbedaan yang mencolok antara kelompok pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Pendidikan ibu yang lebih tinggi berpotensi memberikan dampak positif terhadap pemenuhan gizi anak. Data ini memperlihatkan bahwa pendidikan mempengaruhi cara ibu dalam memilih makanan, memberi makan, serta mengatur pola asuh (Rahmadhani et al., 2021). Semakin tinggi pendidikan, ibu cenderung lebih peduli terhadap keseimbangan nutrisi dan kebersihan makanan. Ketimpangan ini memperkuat dugaan bahwa pendidikan berperan sebagai determinan sosial dalam kesehatan anak (Alhamid et al., 2021). Hasil penyebaran ini menunjukkan tren yang mendukung adanya hubungan antara pendidikan dan status gizi balita. Data ini dikukuhkan dengan hasil analisis statistik.

Analisis chi-square mengungkapkan bahwa hubungan antara pendidikan ibu dan status gizi balita memiliki nilai p sebesar 0,002. Karena angka ini lebih rendah dari batas signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berkaitan secara signifikan secara statistik. Dengan demikian, peningkatan tingkat pendidikan ibu berasosiasi dengan kemungkinan lebih besar anak balita memiliki status gizi yang sehat. Selain itu, kondisi sosial dan ekonomi lingkungan juga memengaruhi kekuatan hubungan ini, di mana ibu berpendidikan tinggi cenderung memiliki peluang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan formal, pendapatan yang stabil, serta akses ke fasilitas Kesehatan (Adha & Suseno, 2020). Sebaliknya, lingkungan dengan kondisi ekonomi rendah seringkali membatasi pilihan makanan bergizi bagi anak. Kondisi perumahan, sanitasi, dan akses air bersih juga berpengaruh terhadap kesehatan anak. Oleh karena itu, meskipun pendidikan merupakan faktor dominan, tidak dapat diabaikan bahwa status gizi anak juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain (Puspasari & Andriani, 2017). Profil awal ibu dan anak penting untuk memahami konteks temuan secara menyeluruh. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu merupakan titik masuk penting dalam strategi intervensi perbaikan gizi balita. Hasil penelitian menunjukkan nilai Prevalence Ratio (PR) sebesar 4,190 dengan interval kepercayaan 1,990–

29,795. Ini berarti ibu dengan pendidikan terakhir SMP memiliki prevalensi 7,7 kali lebih besar untuk memiliki balita dengan status gizi tidak normal dibanding ibu berpendidikan SMA. Interval kepercayaan yang tidak melintasi angka 1 memperkuat makna statistik dari hasil ini. Pendidikan memungkinkan ibu memahami pentingnya pola makan seimbang dan kebersihan makanan (Nani, 2016). Selain itu, ibu dengan pendidikan tinggi biasanya lebih aktif mencari informasi kesehatan anak. Oleh karena itu, hasil PR ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai salah satu determinasi sosial kesehatan. Perbedaan pendidikan mencerminkan perbedaan dalam kapasitas pengasuhan gizi.

Dalam penelitian ini, status gizi balita diukur menggunakan indikator Berat Badan terhadap Tinggi Badan (BB/TB), yang menggambarkan kondisi gizi akut dan mencerminkan perubahan energi dalam periode singkat. Klasifikasi berdasarkan BB/TB dibagi menjadi empat kategori, yaitu sangat kurus (*severely wasted*), kurus (*wasted*), normal (*normal weight for height*), dan gemuk (*overweight*). Anak-anak yang masuk dalam kategori sangat kurus atau kurus dianggap memiliki status gizi yang tidak normal, sementara yang termasuk kategori normal dan gemuk dinilai memiliki status gizi yang normal. Indikator BB/TB dianggap lebih efektif dalam mendeteksi kekurangan energi akut dibandingkan dengan indikator lain seperti Berat Badan terhadap Umur (BB/U) atau Tinggi Badan terhadap Umur (TB/U). Kategori “sangat kurus” menunjukkan adanya kondisi malnutrisi parah yang dapat mengancam keselamatan anak. Sementara itu, kategori “kurus” mencerminkan kondisi kekurangan gizi ringan hingga sedang (Numaliza & Herlina, 2018). Status gizi gemuk juga perlu diwaspadai karena berisiko menyebabkan obesitas dini. Oleh karena itu, klasifikasi ini penting dalam mengukur kondisi gizi anak secara real-time. Penilaian BB/TB sangat relevan untuk mendeteksi dan mencegah kondisi gizi kronis yang memburuk.

Gangguan pertumbuhan pada anak yang berlangsung lama akibat kekurangan gizi, terutama selama seribu hari pertama sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun, dapat menyebabkan tinggi badan anak menjadi lebih pendek dari standar usianya (Panji et al., 2022). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga berpengaruh negatif terhadap perkembangan otak, menurunkan kapasitas belajar, serta meningkatkan risiko penyakit kronis di kemudian hari. Kekurangan gizi yang diukur melalui indikator Berat Badan terhadap Tinggi Badan (BB/TB) mencerminkan kondisi gizi jangka pendek pada anak. Indikator ini digunakan untuk mengidentifikasi *wasting* atau gizi kurang akut, yakni situasi di mana berat badan anak jauh lebih rendah dibandingkan dengan tinggi badannya (Ramlah, 2021). BB/TB yang rendah menandakan anak mengalami penurunan berat badan yang signifikan atau tidak cukup energi untuk mendukung pertumbuhan, dan bisa menjadi tanda bahwa anak baru-baru ini mengalami kekurangan gizi atau penyakit.

Pengetahuan tentang status gizi balita bekerja melalui proses pemahaman dan penerapan informasi mengenai pertumbuhan dan kebutuhan nutrisi anak usia bawah lima tahun (balita), yang kemudian digunakan untuk mencegah, mendeteksi, dan menangani masalah gizi sejak dini. Pengetahuan yang baik membantu orang tua atau pengasuh memahami pentingnya pemantauan berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala secara rutin, sesuai standar WHO. Dengan mengetahui tanda-tanda awal gangguan gizi, tindakan pencegahan atau pengobatan bisa segera dilakukan. Pengetahuan ini bekerja melalui pilihan makanan sehari-hari yang kaya protein, vitamin, mineral, dan energi sesuai kebutuhan balita. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik akan lebih cepat mengambil langkah seperti membawa anak ke posyandu, puskesmas, atau ahli gizi ketika ada gejala kekurangan gizi. Ini menunjukkan bagaimana pengetahuan membentuk respons yang tepat terhadap kondisi balita. Pengetahuan gizi yang baik menciptakan kebiasaan seperti menjaga kebersihan makanan, memberikan imunisasi tepat waktu, dan menjaga lingkungan yang sehat, yang semuanya berkontribusi pada status gizi yang baik.

Dalam penelitian ini, diperoleh persentase status gizi balita dengan rincian sebagai berikut: kategori normal sebanyak 77,7%, kurus 9,4%, sangat kurus 7,5%, berisiko gizi lebih 11,3%. Tidak terdapat balita dalam kategori gemuk dan obesitas. Mayoritas balita menunjukkan status gizi normal, namun tetap ditemukan proporsi yang signifikan berada dalam kategori tidak normal. Sebanyak 16,9% balita mengalami masalah gizi akut, baik dalam bentuk kurus maupun sangat kurus. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi masih menjadi isu penting meskipun sebagian besar anak tampak sehat. Perhatian lebih perlu diberikan pada kelompok anak yang kurus dan sangat kurus, terutama dari keluarga dengan pendidikan rendah (Pratiwi & Dewanti, 2020). Kelompok ini lebih rentan karena kurangnya pemahaman mengenai pemenuhan gizi seimbang. Selain itu, faktor-faktor lingkungan dan ekonomi ikut memperburuk kondisi tersebut. Persentase ini memberi gambaran bahwa masalah gizi belum sepenuhnya teratasi, dan intervensi perlu diarahkan pada kelompok berisiko tinggi. Penyebaran data ini memperkuat pentingnya mengkaji hubungan antara pendidikan ibu dan status gizi.

Jika dibandingkan dengan data nasional dari Riskesdas 2021, proporsi balita kurus di Indonesia berada di angka 10,2% dan sangat kurus 3,1%. Sementara dalam penelitian ini, jumlah balita kurus dan sangat kurus lebih tinggi, yaitu total 16,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi responden penelitian ini lebih buruk dibandingkan rata-rata nasional. Perbedaan ini dapat terjadi karena perbedaan wilayah, tingkat pendidikan orang tua, dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Secara regional, beberapa daerah dengan tingkat pendidikan rendah juga menunjukkan angka gizi buruk yang lebih tinggi (Sitanggung & Werdana, 2021). Oleh karena itu, faktor pendidikan ibu di lokasi penelitian tampaknya menjadi salah satu penyebab ketimpangan. Data ini menunjukkan pentingnya mengadaptasi kebijakan gizi ke dalam konteks lokal. Intervensi yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik demografis wilayah setempat (Rahmadhani et al., 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini memberi gambaran mikro yang berharga dalam menyusun strategi penanganan gizi nasional. Perbandingan ini memperkuat urgensi peningkatan literasi gizi di kalangan ibu dengan pendidikan rendah.

Berdasarkan literatur WHO dan UNICEF, penyebab utama gizi buruk dan gizi kurang pada balita mencakup kurangnya asupan makanan bergizi, frekuensi makan yang rendah, serta infeksi berulang. Penyakit seperti diare, ISPA, dan cacangan sangat memengaruhi penyerapan nutrisi. Selain itu, pemberian MP-ASI yang tidak sesuai usia juga menjadi penyebab umum. Keterbatasan ekonomi memperparah situasi, karena keluarga tidak mampu menyediakan makanan bergizi seimbang. Kurangnya edukasi ibu mengenai pola makan sehat juga memperbesar risiko gizi buruk. Pengaruh budaya dan kebiasaan makan yang salah, seperti pantangan makanan, turut berkontribusi. Kondisi rumah yang tidak sehat dan kurangnya akses air bersih menyebabkan anak mudah sakit. Semua faktor ini menunjukkan bahwa masalah gizi bersifat multidimensional. Untuk itu, upaya intervensi harus mencakup aspek pendidikan, ekonomi, dan layanan kesehatan secara simultan (Raihan et al., 2023).

Keluarga, terutama ibu, memegang peran kunci dalam pemenuhan gizi balita (Septina et al., 2023). Dalam keluarga, ibu bertanggung jawab dalam perencanaan dan penyajian makanan harian anak. Ayah juga berperan dalam penyediaan sumber daya ekonomi untuk membeli makanan bergizi. Pola makan keluarga biasanya mencerminkan pengetahuan dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk mengadopsi kebiasaan makan sehat dan seimbang. Keputusan keluarga dalam menentukan jenis makanan sangat berpengaruh terhadap status gizi anak. Keterlibatan seluruh anggota keluarga, termasuk kakek-nenek yang sering mengasuh, juga harus diperhatikan. Program edukasi gizi keluarga secara menyeluruh perlu dikembangkan untuk meningkatkan literasi.

Ketika keluarga memiliki kesadaran bersama, maka anak akan mendapat perhatian gizi yang optimal. Ini menunjukkan bahwa pendekatan intervensi berbasis keluarga sangat penting dalam penanggulangan gizi buruk (Munir et al., 2024).

Indikator BB/TB sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena memberikan gambaran kondisi gizi balita secara cepat dan akurat. Indikator ini efektif dalam mendeteksi kekurangan atau kelebihan energi akut dalam jangka waktu pendek. Dalam konteks pendidikan ibu, indikator ini membantu menilai apakah praktik pengasuhan gizi berjalan dengan baik. Karena BB/TB tidak terlalu dipengaruhi oleh umur, maka cocok untuk anak dengan usia tidak pasti atau dokumen kelahiran tidak tersedia. Selain itu, BB/TB memungkinkan deteksi segera terhadap risiko gizi buruk sebelum muncul dampak jangka panjang seperti stunting. Penggunaan indikator ini juga memudahkan tenaga kesehatan dalam menyusun rencana intervensi cepat. Dalam penelitian ini, BB/TB menunjukkan perbedaan mencolok antara ibu dengan pendidikan SMP dan SMA. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa praktik pengasuhan ibu berpendidikan rendah kurang mendukung kesehatan anak. Oleh karena itu, indikator BB/TB menjadi alat valid untuk mengaitkan status gizi dengan latar belakang pendidikan. Temuan ini sangat relevan bagi pembuat kebijakan di bidang kesehatan masyarakat.

Ibu berpendidikan rendah cenderung tidak mengetahui kebutuhan gizi sesuai usia, serta jadwal makan anak. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan tinggi biasanya mampu menyusun menu sehat dan bervariasi bagi anaknya (Shaluhiah et al., 2020). Pendidikan formal juga membantu ibu memahami pentingnya ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, serta kebersihan makanan. Literasi gizi, sebagai hasil pendidikan, memengaruhi kemampuan ibu dalam memilih makanan kemasan dengan membaca label nutrisi. Ibu dengan pendidikan tinggi juga lebih terbuka terhadap saran medis dan imunisasi lengkap. Penelitian ini menemukan bahwa pola pemberian makan anak berbeda pada tiap jenjang pendidikan ibu. Ibu dengan pendidikan SMP lebih sering memberi makanan instan dan jarang mengikuti jadwal makan balita. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi yang berfokus pada pengasuhan gizi, terutama pada ibu berpendidikan menengah ke bawah. Hubungan pendidikan dan pola asuh gizi menjadi dasar penting dalam penyusunan program intervensi berbasis keluarga (Dewi et al., 2022).

Temuan ini didukung oleh penelitian (Suryani, 2017) yang menemukan adanya korelasi signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita ($p = 0,019$). Pendidikan berperan penting dalam membentuk cara berpikir dan pengetahuan seseorang. Melalui proses pendidikan, sikap, perilaku, dan pemahaman seseorang dapat berkembang, sehingga pemenuhan kebutuhan gizi menjadi lebih optimal. Penelitian oleh Ertiana dan Zain tahun 2023 mengungkapkan adanya kaitan bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kondisi gizi balita ($p = 0,012$). Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat menangkap dan memahami informasi, sehingga wawasan yang diperoleh pun lebih luas. Sebaliknya, rendahnya pendidikan sering menjadi kendala dalam menerima serta mengolah informasi dengan baik. Karena itu, penyediaan sumber informasi dan edukasi kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu, sebab kekurangan edukasi di bidang tersebut dapat berdampak negatif pada sikap dan perilaku ibu dalam memberikan nutrisi yang tepat kepada anak balitanya.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur ilmiah dengan menegaskan pentingnya pendidikan ibu dalam kaitannya dengan status gizi balita. Penemuan ini memperkuat urgensi program pemberdayaan perempuan melalui pendidikan formal dan nonformal. Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan gizi dalam kurikulum ibu-ibu muda, terutama di daerah dengan tingkat pendidikan rendah. Penyuluhan rutin di posyandu dapat diperluas dengan pelatihan praktis tentang

perencanaan menu anak. Selain itu, penyediaan media informasi yang mudah dipahami oleh ibu dengan latar belakang pendidikan rendah perlu diperhatikan. Kebijakan bantuan sosial juga sebaiknya disertai dengan program edukasi gizi keluarga. Intervensi berbasis keluarga seperti kelas ibu balita dan kader posyandu terlatih dapat menjadi solusi jangka panjang. Dengan meningkatkan pendidikan ibu, diharapkan siklus malnutrisi antargenerasi dapat diputus. Ini merupakan langkah penting menuju tercapainya target pembangunan berkelanjutan di bidang kesehatan anak. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Maesaroh tahun 2018 di Posyandu Bangunsari, Semin, Gunung Kidul, ditemukan kaitan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan status gizi balita. Studi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang berpendidikan sampai jenjang SMP memiliki anak balita dengan status gizi kurang. Pendidikan ibu memengaruhi cara berpikir, sikap, serta keputusan yang diambil dalam menghadapi berbagai tantangan. Peran ibu sangat krusial dalam menjaga kesehatan dan mendukung tumbuh kembang anak. Sebagai pengelola keluarga, ibu bertugas memilih jenis makanan yang dikonsumsi oleh anggota rumah tangga. Kekurangan gizi pada anak dapat disebabkan oleh asupan makanan yang terbatas atau oleh kualitas makanan yang tidak memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh (Jannah & Maesaroh, 2018).

SIMPULAN

Hasil penelitian di Posyandu Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan mengungkapkan adanya korelasi bermakna antara tingkat pendidikan terakhir ibu dan kondisi gizi balita berdasarkan indeks Berat Badan terhadap Tinggi Badan (BB/TB). Analisis data memperlihatkan bahwa balita yang diasuh oleh ibu dengan pendidikan terakhir SMP memiliki prevalensi 7,7 kali lebih besar mengalami status gizi tidak normal dibandingkan dengan balita yang diasuh oleh ibu yang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A., & Suseno, S. H. (2020). Pola Konsumsi Pangan Pokok dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(6).
- Adnani, H., & Rettob, K. K. (2023). Pengetahuan ibu Balita tentang gizi dan pola pemberian makan dengan status gizi Balita. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 7(1), 167–174. <https://doi.org/10.32504/hspj.v7i1.784>
- Ainin, Q., Ariyanto, Y. & Kinanthi, C.A. (2023). Hubungan Pendidikan Ibu, Praktik Pengasuhan Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Lokus Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Paron Kabupaten Ngawi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 89–95. <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i1.35848>
- Alhamid, S. A., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Studi Mengenai Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 131–138. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3068>
- Amirah, A. N., & Rifqi, M. A. (2019). Karakteristik, Pengetahuan Gizi Ibu dan Status Gizi Balita (BB/TB) Usia 6-59 bulan. *Amerta Nutrition*, 3(3), 189. <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i3.2019.189-193>
- Amelia, R. R. (2019). Prevalensi dan Zat Gizi Mikro dalam Penanganan Stunting. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(2), 138–145. <https://doi.org/10.33024/jikk.v6i2.2193>
- Ayuningtyas, H., Nadhiroh, S. R., Milati, Z.S. & Fadilah, A.L. (2022). Status Ekonomi Keluarga dan Kecukupan Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kota Surabaya. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 145–152.

<https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.145-152>

- Dewi, T.S., Widiastuti, S., & Argarini, D., (2022). Hubungan Pola Asuh dan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Anak Usia Toddler di Wilayah Gang Langgar Petogogan RW 03. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 613–626. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6037>
- Hasimi, D. M. (2020). Analisis Program Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(01), 61–72. <https://doi.org/10.24042/revenue.v1i01.5762>
- Huriah, T., Lestari, Y., Sudyasih, T., Sutantri, S., & Edi Susyanto, B. (2020). Pendidikan Ibu Berbasis Masyarakat (PIBM) dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Pemenuhan Gizi Balita Stunting. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 400–410. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4930>
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Indraswari, S. H. (2019). Pengaruh Pendidikan Gizi Dengan Poster Dan Kartu Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Anak Tentang Gizi Seimbang Di Sdn Ploso I-172 Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 14(2), 210. <https://doi.org/10.20473/ijph.v14i2.2019.211-222>
- Jannah, M., & Maesaroh, S. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Bangunsari Semin Gunung Kidul Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 6(1), 42–52.
- Kemendes. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Kurniasari, A. D., & Nurhayati, F. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Siswa SD Hangtuh 6 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 5(2), 164–170.
- Maherawati, Suswati, D., Dolorosa, E., Hartanti, L. & Fadly, D. (2023). Sosialisasi Gizi Telur Sebagai Protein Hewani Murah Untuk Pencegahan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3312–3312. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.15823>
- Marlina Telaumbanua, M., & Nugraheni, M. (2018). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Sosio Informa*, 4(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1474>
- Munir, Z., Sholehah, B., & Maghfiroh., N. F. (2024). Penerapan Manajemen Nutrisi terhadap Anak Gizi Buruk dengan Defisit Nutrisi di Instalasi Rawat Inap Mawar Kuning Atas RSUD Sidoarjo. *TRILOGI Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan Dan Humaniora*, 5(1), 47–55. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i1.7631>
- Nani. (2016). Klasifikasi Status Gizi Balita Berdasarkan Indeks Antropometri Bb/U Dan Bb/Tb Menggunakan Algoritma Backpropagation. *IJNS - Indonesian Journal on Networking and Security*, 5(4). <https://doi.org/10.1123/ijns.v5i4.1436>
- Numaliza, N., & Herlina, S. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita. *KESMARS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit*, 1(1), 44–48. <https://doi.org/10.31539/kesmars.v1i1.171>

- Nuriannisa, F., & Yuliani, K. (2021). Implementasi Konsep Health Belief Model terhadap Asupan Antioksidan Mahasiswa Gizi selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Gizi*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.26714/jg.10.1.2021.14-22>
- de Onis, M., Borghi, E., Arimond, M., Webb, P., Croft, T., Saha, K., De-Regil, L. M., Thuita, F., Heidkamp, R., Krusevec, J., Hayashi, C., & Flores-Ayala, R. (2019). Prevalence thresholds for wasting, overweight and stunting in children under 5 years. *Public Health Nutrition*, 22(1), 175–179. <https://doi.org/10.1017/S1368980018002434>
- Panji, Sitompul, L., & Ningsih, L. (2022). Pengaruh Media Leting (Booklet Stunting) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Stunting. *Jurnal Promosi Kesehatan Poltekkes Bengkulu*, 1(1). <https://doi.org/10.33088/jurnalprosehatkuu.v1i1.239>
- Pratiwi, D. P., & Dewanti, L. (2020). Pentingnya pola asuh ibu terhadap asupan energi dan protein pada balita dengan pendapatan keluarga rendah. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(2), 70. <https://doi.org/10.22146/ijcn.50536>
- Pratiwi, R. D., Martini, N. K., & Nyandra, M. (2021). Peran Ibu dalam Pemberian Makanan Bergizi pada Balita Status Gizi Baik yang Kesulitan Makan. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 119–125. <https://doi.org/10.23917/jk.v14i2.11759>
- Prayitno, F., F., Angraini, D. I., Himayani, R. & Graharti, R. (2019). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Gizi Dengan Status Gizi Ibu Hamil pada Keluarga dengan Pendapatan Rendah di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Medula*, 8(2), 225–229.
- Puspasari, N., & Andriani, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*, 1(4), 369. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i4.2017.369-378>
- Rahmadhani, S.P., Yunola, S. & Silaban, T.D.S. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Stimulasi, Dan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 4 -5 Tahun. *Journal Of Health Science*, 1(2), 1–9.
- Raihan, T.A., Widiasih, E. & Fuad, W. (2023). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Angka Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Bumiayu Kabupaten Brebes: Studi Kualitatif. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(11), 3342–3350. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i11.10817>
- Ramlah, U. (2021). Gangguan Kesehatan Pada Anak Usia Dini Akibat Kekurangan Gizi Dan Upaya Pencegahannya. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 12–25. <https://doi.org/10.24239/abulava.vol2.iss2.40>
- Schick, A., & Kassen, R. (2018). Rapid diversification of *Pseudomonas aeruginosa* in cystic fibrosis lung-like conditions. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 115(42), 10714–10719. <https://doi.org/10.1073/pnas.1721270115>
- Septina, Y., Nurasih, A., & Rosdiana, R. (2023). Hubungan antara pendidikan dan pengetahuan ibu tentang menu gizi seimbang dengan kejadian stunting pada anak usia 24 – 59 bulan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(1). <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.948>
- Shaluhayah, Z., Kusumawati, A., Indraswari, R., Widjanarko, B., & Husodo, B. T. (2020). Pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pemberian makanan sehat keluarga di Kota Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (the Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(2), 92–101.

<https://doi.org/10.14710/jgi.8.2.92-101>

- Shodikin, A., A., Muwakhidah, M. & Mardiyati, N. L. (2023). Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 33–41. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i1.35322>
- Sholikah, A., & Rustiana, R. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan. *Public Health Perspective Journal*, 2(1), 9–18.
- Sitanggang, T.W & Werdana, Y.I (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Kebutuhan Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro* , 4(1), 41–50.
- Sulfianti, S., Sutrio, S., Novela, V., Saragih, E., Junita, D., Sari, C. R., Maharani, H., & Argaheni, N. B. (2021). Penentuan Status Gizi. *Yayasan Kita Menulis*.
- Sundari, S., & Khayati, Y. N. (2020). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(1). <https://doi.org/10.35473/ijm.v3i1.343>
- Suprpto, S. (2022). Pengaruh Edukasi Media Kartun Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Anak. *Journal of Health (JoH)*, 9(2), 81–87. <https://doi.org/10.30590/joh.v9n2.500>
- Suryani, L. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. *Journal Of Midwifery Science) P-ISSN*, 1(2), 2549–2543.
- Telaumbanua, M. M., & Nugraheni, M. (2018). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Sosio Informa*, 4(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1474>
- Tobing, M. L., Pane, M., & Harianja, E. (2021). Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam. *Prepotif*, 5(1), 448–465. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1630>
- UNICEF. (2016). *SDG dan Anak-Anak Di Indonesia*.
- UNICEF. (2023, May). *Child Malnutrition*. Tersedia dari <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>
- Yuneta, A. E. N., Hardiningsih, H., & Yunita, F. A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(1), 8. <https://doi.org/10.13057/placentum.v7i1.26390>
- Zirva, A. & Zara, N. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Mengenai MP-ASI dengan Status Gizi Balita Usia 6 sampai 24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Syamtalira Bayu. *GALENICAL Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 1(1), 13–13. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v1i1.8031>